

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN MODAL KERJA KOPERASI DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS DAN MENJAGA TINGKAT LIKUIDITAS (Studi Penelitian Pada KPRI Universitas Brawijaya Malang Tahun 2010 - 2012)

Antoni Susanto
Topowijono
Devi Farah Azizah
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya Malang

Abstrak

Modal Kerja mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Modal kerja yang dikelola secara tidak efektif dapat menghambat koperasi dalam memperoleh laba secara optimal. Penetapan modal kerja yang terlalu kecil akan mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan. Apabila modal kerja yang terlalu besar menunjukkan adanya dana yang menganggur dan tidak produktif yang menyebabkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba.

Hasil dari penelitian di KPRI Universitas Brawijaya Malang menunjukkan bahwa kondisi NWC (Net Working Capital) dari tahun ke tahun cenderung turun dari tahun 2012 dengan selisih Rp 14.716.065 menjadi Rp 20.606.879.352. Pada rasio Likuiditas juga cenderung menurun pada tahun 2013, hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen koperasi belum mampu dalam memenuhi dan menjaga tingkat perputaran Current Asset (aktiva lancar) dan Current Liabilities (hutang lancar). Berdasarkan proyeksi perhitungan yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa rasio keuangan koperasi secara keseluruhan yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas masih cenderung naik akan tetapi pada rasio likuiditas cenderung turun. Hal tersebut dapat dilihat pada tingkat Current Ratio mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun meskipun jumlah tersebut sudah mencapai standar menurut teori perusahaan sebesar 200%.

Kata Kunci: modal kerja, profitabilitas, likuiditas

1. PENDAHULUAN

Peranan modal kerja sangatlah penting karena merupakan salah satu bentuk sumber daya perusahaan yang terbatas dan dibutuhkan untuk dapat membiayai aktivitas operasi perusahaan. Modal kerja yang digunakan akan lebih baik bila tersedia dalam jumlah yang optimal agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Kondisi ini menyebabkan perusahaan dapat beroperasi secara ekonomis, dapat menekan biaya perusahaan menjadi rendah dan menunjang kegiatan operasi perusahaan secara teratur. Namun ketersediaan modal kerja yang optimal saja ternyata belum menjamin perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal. Efektivitas modal kerja dapat dilihat melalui unsur-unsur modal kerja yang meliputi aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga atau sekuritas, piutang, dan persediaan.

Pembahasan mengenai modal kerja, selama ini lebih banyak ditujukan untuk perusahaan industri dan masih jarang yang ditujukan untuk koperasi. Manajemen koperasi juga membutuhkan modal kerja seperti halnya manajemen perusahaan lainnya. Pengelolaan modal kerja dari suatu koperasi juga sangat diperlukan untuk menjamin kontinuitas atau menunjang kelancaran usaha.

Manajemen modal kerja pada koperasi digunakan untuk membeli persediaan barang yang diperlukan anggota dan konsumen, membayar gaji pegawai, membayar hutang dagang, membayar bunga pinjaman serta untuk mendanai kegiatan lain yang menjadi kegiatan rutin koperasi. Manajemen koperasi harus dapat merencanakan dengan tepat jumlah kebutuhan modal kerjanya, agar berbagai kegiatan koperasi dapat dilakukan dengan lancar.

Pada dasarnya koperasi harus selalu berusaha agar dana yang telah dibelanjakan untuk membiayai kegiatannya dapat kembali masuk ke dalam koperasi melalui penjualan barang-barang atau jasa yang dilakukannya. Ukuran baik untuk menilai keberhasilan koperasi bukanlah terletak pada besarnya laba yang dihasilkan koperasi, tetapi lebih ditekankan pada efisiensi pengelolaan modal koperasi yang digunakan untuk menghasilkan laba. Yang perlu diperhatikan jika koperasi memperoleh modal tersebut dari pinjaman maka koperasi akan menanggung resiko yaitu berupa biaya bunga yang harus dibayar atas pinjaman tersebut, semakin besar modal yang dipinjam akan semakin besar pula biaya bunga yang harus ditanggung oleh koperasi. Dengan demikian berkembangnya usaha koperasi, maka manajemen koperasi dituntut untuk

bekerja lebih profesional agar berbagai potensi yang ada di dalam koperasi dan keunggulan yang tidak dimiliki institusi ekonomi lain dapat di dayagunakan secara optimal. Berbagai potensi dan keunggulan harus dilaksanakan dalam operasional nyata untuk memperoleh profitabilitas yang wajar serta mampu menjaga tingkat likuiditas.

Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Universitas Brawijaya sebagai salah satu koperasi yang mempunyai unit usaha yang banyak di bidang pelayanan jasa dan juga bidang perdagangan. Dalam hal ini tidak terlepas dari kebutuhan pengelolaan modal kerja yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan. Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Universitas Brawijaya sebagai salah satu koperasi yang modern dan telah dikelola secara professional dalam menentukan hasil guna mewujudkan kesejahteraan anggota koperasi. Alternatif tersebut membutuhkan pengelolaan modal kerja yang lebih baik sehingga dapat terhindar dari kekurangan maupun kelebihan. Kekurangan maupun kelebihan modal kerja menunjukkan pengelolaan modal kerja kurang efektif atau kurang produktif dan pada akhirnya menimbulkan kerugian karena kesempatan memperoleh profitabilitas yang wajar telah disia-siakan.

Untuk menghindari kekurangan modal kerja diperlukan suatu tingkat modal kerja yang sesuai kebutuhan untuk menjamin operasional koperasi dapat secara efisien dan meningkatkan pelayanan secara efektif kepada para anggota maupun konsumen lain. Dalam menjalankan operasional sehari-hari secara efisien dan kegiatan pelayanan secara efektif, koperasi tidak luput dari berbagai masalah yang dapat mengganggu pelaksanaan dari berbagai usahanya untuk meningkatkan profitabilitas serta menjaga tingkat likuiditas. Saat ini Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Universitas Brawijaya dilihat dari beberapa usaha yang dikelola telah mengalami peningkatan atau kemajuan, dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Universitas Brawijaya memiliki kinerja yang cukup baik. Hal tersebut merupakan aspek yang penting dan berpengaruh pada kegiatan operasional koperasi, apabila efektivitas menurun atau kecil dampaknya profitabilitas dan kinerja koperasi akan buruk, maka dari itu pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Universitas Brawijaya ini sangat penting sekali untuk dinilai laporan keuangannya agar pihak pengelola koperasi dapat mengambil keputusan yang tepat dalam penetapan modal kerja demi semakin

berkembangnya dan meningkatnya profitabilitas dan tingkat likuiditas koperasi itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan modal kerja pada KPRI Universitas Brawijaya Malang selama periode 2010 – 2012, untuk mengetahui dan pengelolaan modal kerja pada KPRI Universitas Brawijaya Malang dilihat dari profitabilitas dan tingkat likuiditas selama periode 2010 – 2012, dan untuk mendiskripsikan tingkat keefektifan pengelolaan modal kerja pada KPRI Universitas Brawijaya Malang selama periode 2010 – 2012.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Modal Kerja

Dalam dunia usaha, salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pimpinan atau pemilik perusahaan adalah menyediakan modal kerja yang diperlukan untuk menunjang kegiatan-kegiatan perusahaan. Pimpinan perusahaan harus selalu aktif meneliti sumber-sumber dan penggunaan modal kerja agar perusahaan selalu terpenuhi. Kegagalan memperoleh modal kerja akan menimbulkan hambatan, meski hal itu juga turut dipengaruhi oleh faktor pengelolaan dalam meningkatkan mutu produksi dan faktor lain yang sifatnya eksternal. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Martono dan Harjito, 2003: 72).

2.2 Profitabilitas

Perusahaan pada umumnya bertujuan memperoleh laba secara optimal dari pemanfaatan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja yang baik sangat diperlukan guna menjaga profitabilitas perusahaan. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah kemampuan memperoleh laba. Sifat perusahaan yang *profit oriented* akan berusaha menggunakan setiap aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal. Karena tanpa adanya laba akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. “*Profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.” (Munawir, 2002: 33)

Sugiyarso dan Winarni (2005: 118) mengatakan bahwa “Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.” Jadi, profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas kinerja manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri selama periode tertentu. Dengan

memiliki tingkat profitabilitas yang baik maka akan dapat memperkecil risiko bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban-kewajibannya.

2.3 Likuiditas

Pengawasan terhadap sumber dan penggunaan modal kerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan yang ingin mempertahankan tingkat likuiditasnya, hal ini dapat tercapai selama modal kerja yang tersedia dikelola secara efektif dan efisien. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. (Syamsuddin, 2009: 41)

Menurut Munawir (2002: 31) mengemukakan definisi likuiditas sebagai berikut: “Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.”

Menurut Riyanto (2001: 25) tentang masalah likuiditas menyatakan bahwa “Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang akan segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu merupakan ‘kekuatan membayar’ dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai ‘kekuatan membayar’ (*zahlungsfahigkeit*) belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai ‘kemampuan membayar’ (*zahlungsfahigkeit*).”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “*likuid*” artinya perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aset lancar yang lebih besar daripada hutang lancar. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat memenuhi pembayaran pada saat ditagih atau kewajibannya pada saat jatuh tempo, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “*illikuid*”. Dalam hal ini perusahaan harus menjaga agar alat likuid ini selalu tersedia dan jaminan alat likuid sebaliknya tidak berlebihan karena akan membawa perusahaan dalam keadaan yang tidak likuid.

2.4 Hubungan Modal Kerja dengan Likuiditas

Dalam mengukur atau menentukan tingkat likuiditas, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan pengukuran yang mapan terhadap modal kerja, karena akibat kesalahan dalam penetapan, perusahaan akan dihadapkan pada hambatan dalam menyelenggarakan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga agar jumlah modal kerjanya dapat mencukupi kegiatan usahanya. Apabila tingkat likuiditas tinggi maka semakin tidak efektif karena aset lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aset lancar yang menganggur, dan menuntut para manajer untuk mengambil tindakan dalam mengalokasikan aset lancar yang menganggur, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap perputaran modal kerja.

Pimpinan perusahaan akan bergantung pada laporan hasil dari bagian keuangan terhadap tingkat likuiditas perusahaan agar dapat melihat seberapa besar kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat diketahui seberapa besar modal kerja untuk mengalokasikan dana yang tersedia. Informasi mengenai sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting, hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat likuiditas yang dapat tercapai.

2.5 Hubungan Modal Kerja dengan Likuiditas dan Profitabilitas

Dalam pembelanjaan perusahaan antara likuiditas dan profitabilitas mempunyai hubungan yang sangat erat, bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan karena merupakan unsur analisa dalam pembelanjaan yang saling mempengaruhi. Untuk itu likuiditas dan profitabilitas harus sama-sama diperhatikan. Perusahaan harus dapat menggunakan atau mengalokasikan dana atau modal dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin.

Syamsuddin (2009: 205) menyatakan bahwa “Pemahaman atas bagaimana meningkat dan menurunnya tingkat keuntungan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dapat dimengertinya ide tentang kaitan (*trade-off*) antara profitabilitas dengan risiko. Risiko untuk berada dalam keadaan *technically insolvent* pada umumnya diukur dengan jumlah *net working capital* atau *current ratio*, tetapi untuk maksud pembahasan dalam konteks ini, maka pengukuran yang akan digunakan adalah atas dasar *net working capital*.”

Diasumsikan bahwa semakin besar jumlah *net working capital* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin kecil risiko yang dihadapi. Dengan perkataan lain semakin besar *net*

working capital, maka semakin likuid keadaan perusahaan dan oleh karena itu akan semakin kecil pula risiko untuk berada dalam keadaan *technically insolvent*. Sebaliknya semakin kecil *net working capital* (likuiditas), maka akan semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Syamsuddin, 2009: 206)

“Semakin besar rasio aktiva lancar terhadap total aktiva, maka semakin kecil profitabilitas yang diperoleh maupun risiko yang dihadapi. Semakin kecilnya profitabilitas dikarenakan aktiva lancar menghasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan aktiva tetap. Kebalikan dari hal ini, rasio aktiva lancar terhadap total aktiva yang semakin kecil akan meningkatkan profitabilitas dan juga risiko yang dihadapinya.” (Syamsuddin, 2009: 209)

“Semakin besar rasio hutang lancar terhadap total aktiva, maka semakin besar profitabilitas yang diperoleh, akan tetapi risiko yang dihadapi juga semakin besar. Meningkatnya profitabilitas disebabkan karena menurunnya biaya-biaya yang dikaitkan dengan penggunaan modal jangka pendek yang semakin sedikit dibandingkan dengan jumlah modal jangka panjang. Kebalikan dari hal ini, rasio hutang lancar terhadap total aktiva yang semakin kecil akan menurunkan profitabilitas dan juga risiko yang dihadapinya.” (Syamsuddin, 2009: 211)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kepentingan antara rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Likuiditas menginginkan sebagian besar modal perusahaan tertanam dalam aktiva lancar, agar perusahaan tidak mengalami kesukaran dalam membiayai kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo. Di lain pihak, profitabilitas menginginkan sebagian besar dana perusahaan di operasikan agar dapat memperoleh laba yang tinggi. Permasalahannya adalah bagaimana perusahaan mengelola modal kerjanya, sehingga profitabilitas dapat meningkat dan kemampuan dalam membayar kewajiban lancarnya masih dapat dipertahankan, walaupun agak terlalu kecil.

3. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis terhadap profitabilitas koperasi dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas :

- a) Rasio Profitabilitas

- 1) ROI (*Return On Investment*)

$$ROI = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aktiva(asset)}} \times 100\%$$

- 2) ROE (*Return On Equity*)

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

2. Melakukan analisis terhadap pengelolaan unsur-unsur pengelolaan modal kerja yang efektif dengan menggunakan analisis rasio yaitu rasio likuiditas dan rasio aktivitas :

- a) Rasio Likuiditas

- 1) NWC (*Net Working Capital*)

$$NWC = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

- 2) CR (*Current Ratio*)

$$CR = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

- 3) QR (*Quick Ratio*)

$$QR = \frac{\text{aktiva lancar-persediaan}}{\text{utang lancar}} \times 100\%$$

- 4) *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas + efek}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

- b) Rasio Aktivitas

- 1) Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas}}$$

- 2) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{hutang Lancar}}$$

3. Mendiskripsikan dan menarik kesimpulan terhadap hasil analisis yang telah dilakukan untuk mengetahui keefektifan pengelolaan modal kerja KPRI Universitas Brawijaya Malang.
4. Membuat proyeksi keuangan KPRI Universitas Brawijaya Malang tahun 2013, dengan menggunakan rumus *least square* dalam meramalkan pendapatan serta perhitungan keuangan lainnya.
5. Analisis proyeksi laporan keuangan tahun 2013.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Rasio Keuangan

Deskripsi data rasio keuangan yang erat hubungannya dengan pengelolaan modal kerja yang dilakukan dengan cara menganalisis Neraca dan Laporan Sisa Hasil Usaha mulai tahun 2010 sampai tahun 2012.

a) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Beberapa ukuran rasio profitabilitas yang mencerminkan kemampuan menggunakan total aktiva dan modal sendiri dalam operasional yaitu:

1. ROI (*Return On Investment*)

Return On Investment mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aktiva yang tersedia di dalam koperasi. *Return On Investment* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{total aktiva(asset)}} \times 100\%$$

Return On Investment KPRI Universitas Brawijaya disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Perhitungan *Return On Investment* KPRI Universitas Brawijaya Tahun 2010 - 2012

Th	EAT (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROI	Kenaikan (+)/ Penurunan (-)
2010	448.946.989	25.619.521.524	1,75 %	
2011	492.551.761	32.606.106.986	1,51 %	0,24 % (-)
2012	559.904.632	41.727.063.023	1,34 %	0,16 % (-)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa *Return On Investment* yang diperoleh cenderung turun. Pada tahun 2010 hanya sebesar 1,75% sedangkan pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,24%, menjadi 1,51%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan kembali sebesar 0,16%, menjadi 1,34%. *Return On Investment* tahun 2012 sangat kecil sekali menunjukkan pengelolaan total aktiva masih belum efektif. Koperasi perlu meningkatkan pengelolaan total aktiva secara lebih efektif agar dapat memperoleh *Return On Investment* lebih besar dari tahun 2010 sebesar 1,75%.

2. ROE (*Return On Equity*)

Return On Equity merupakan perbandingan dari laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Secara lengkap *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi koperasi atas modal yang diinvestasikan di dalam koperasi tersebut. Semakin tinggi tingkat *Return On Equity* berarti semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh koperasi. *Return On Equity* dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Return On Equity KPRI Universitas Brawijaya disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Perhitungan *Return On Equity* KPRI Universitas Brawijaya Tahun 2010 – 2012

Tahun	EAT (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	ROE	Kenaikan (+)/ Penurunan (-)
2010	448.946.989	6.170.492.125	7,28 %	
2011	492.551.761	7.781.699.573	6,33 %	0,95 % (-)
2012	559.904.632	10.058.056.998	5,57 %	0,76 % (-)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa *Return On Equity* yang diperoleh cenderung turun. Pada tahun 2010 tingkat *Return On Equity* sebesar 7,28%, sedangkan tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,95% dan menjadi 6,33%. Pada tahun 2012 juga mengalami penurunan sebesar 0,76% sehingga menjadi 5,57%. Hasil *Return On Equity* menunjukkan pengelolaan modal sendiri belum efektif, meskipun laba bersih setelah pajak dan modal sendiri mengalami peningkatan tetapi *Return On Equity* yang diperoleh hanya sebesar 5,57%. Koperasi perlu mengelola modal kerja agar dapat memperoleh *Return On Equity* sebesar 7,28% seperti tahun 2010.

b) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan menggunakan aktiva lancar untuk membayar hutang lancar. Beberapa ukuran rasio yang mencerminkan kemampuan menggunakan aktiva lancar untuk membayar hutang lancar yaitu:

1. NWC (*Net Working Capital*)

Net Working Capital merupakan selisih antara *current asset* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (hutang lancar) jumlah *net working capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi pula. *Net Working Capital* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$NWC = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Net Working Capital KPRI Universitas Brawijaya disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Perhitungan *Net Working Capital* KPRI Universitas Brawijaya Tahun 2010 – 2012

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	NWC (Rp)	Kenaikan (+)/ Penurunan (-)
2010	24.151.427.518	12.435.917.650	11.715.509.868	
2011	31.156.443.696	16.202.370.126	14.954.073.570	3.238.563.702 (+)
2012	40.205.414.021	19.583.818.604	20.621.595.417	5.667.521.847 (+)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 3 di atas *Net Working Capital* pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 cenderung naik. Pada tahun 2010 sebesar Rp 11.715.509.868, sedangkan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar Rp 3.238.563.702

menjadi Rp 14.954.073.570. Pada tahun 2012 masih mengalami kenaikan kembali sebesar Rp 5.667.521.847 menjadi Rp 20.621.595.417. Tabel 3 di atas menunjukkan tingkat likuiditas KPRI Universitas Brawijaya sangat tinggi disebabkan oleh naiknya aktiva lancar jauh lebih besar dari naiknya hutang lancar. Perbandingan *Net Working Capital* dari tahun ke tahun juga bisa memberikan gambaran tentang jalannya operasional KPRI Universitas Brawijaya Malang.

2. CR (*Current Ratio*)

Current Rasio merupakan suatu pengukuran berapa kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. *Current Rasio* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$Current\ Rasio = \frac{aktiva\ lancar}{hutang\ lancar} \times 100\%$$

Current Rasio KPRI Universitas Brawijaya disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Perhitungan *Current Rasio* KPRI Universitas Brawijaya Tahun 2010 – 2012

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	CR	Kenaikan (+)/ Penurunan (-)
2010	24.151.427.518	12.435.917.650	194,20 %	
2011	31.156.443.696	16.202.370.126	192,29 %	1,91 % (-)
2012	40.205.414.021	19.583.818.604	205,29 %	13,00 % (+)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 4 di atas *Current Rasio* pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami fluktuasi. Pedoman umum tingkat *Current Ratio* 200% sudah dianggap baik. Pada tahun 2010 sebesar 194,20%, sedangkan pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1,91% menjadi 192,29%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan kembali sebesar 13,00% menjadi 205,29%. Pada tabel 4 di atas dapat dikategorikan bahwa *Current Rasio* tahun 2010 sampai tahun 2011 masih belum baik karena nilai *Current Rasio* berada di bawah standar 200%, yaitu menjadi 194,20% dan 192,29%. Pada tahun 2012 *Current Rasio* mengalami kenaikan sebesar 13,00% menjadi 205,29%, nilai tersebut dikatakan baik karena nilai *Current Rasio* berada di atas standar, yaitu 200%. Fluktuasi *Current Rasio* dari tahun 2010 sampai tahun 2012 disebabkan semakin tingginya hutang lancar yang diiringi oleh kenaikan aktiva lancar. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja sudah lebih efisien dan sebaiknya mempertahankan CR sekitar 200%.

1. QR (*Quick Ratio*)

Quick Ratio atau *Acid-Test Ratio* merupakan suatu pengukuran untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajiban-kewajiban atau utang lancar dengan aktiva yang lebih likuid. *Quick Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$Quick\ Ratio = \frac{aktiva\ lancar - persediaan}{hutang\ lancar} \times 100\%$$

Quick Ratio KPRI Universitas Brawijaya disajikan dalam Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5 Perhitungan *Quick Ratio* KPRI Universitas Brawijaya Tahun 2010 – 2012

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	QR	Kenaikan (+)/ Penurunan (-)
2010	24.151.427.518	764.590.590	12.435.917.650	188,05 %	
2011	31.156.443.696	887.643.130	16.202.370.126	186,81 %	1,24 % (-)
2012	40.205.414.021	1.145.641.078	19.583.818.604	199,44 %	12,63 % (+)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 5 di atas *Quick Ratio* pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 sebesar 188,05% sedangkan tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1,24% dan menjadi 186,81%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan kembali sebesar 12,63% dan menjadi 199,44%. *Quick Ratio* pada KPRI Universitas Brawijaya mencapai jauh di atas standar umum sebesar 100%, maka hasil seperti ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja masih kurang efektif. *Quick Ratio* yang dicapai KPRI Universitas Brawijaya ditinjau dari segi likuiditas sangat baik, namun jika ditinjau dari segi profitabilitas masih kurang baik.

Quick Ratio yang tinggi mencerminkan kemampuan yang sangat besar dalam membayar hutang lancar, namun banyak aktiva likuid yang menganggur berarti mencerminkan kurang efektif dan memperkecil tingkat profitabilitas yang dicapai.

2. Cash Ratio

Cash Ratio merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan modal yang tertanam dalam kas. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$Cash\ Ratio = \frac{kas + efek}{hutang\ lancar} \times 100\%$$

Cash Ratio KPRI Universitas Brawijaya disajikan dalam Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Perhitungan *Cash Ratio* KPRI Universitas Brawijaya Tahun 2010 – 2012

Th	Kas (Rp)	Surat Berharga (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Cash Ratio	Kenaikan (+)/ Penurunan (-)
2010	24.151.427.518	1.200.000.000	12.435.917.650	203,85 %	
2011	31.156.443.696	700.000.000	16.202.370.126	196,61 %	7,24 % (-)
2012	40.205.414.021	1.100.000.000	19.583.818.604	210,91 %	14,30 % (+)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 6 di atas *Cash Ratio* pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 nilai *Cash Ratio* sebesar 203,85% sedangkan pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 7,24% dan menjadi 196,61%. Pada tahun 2012 terjadi kenaikan sebesar 14,30%, *Cash Ratio* pada tahun 2012 menjadi 210,91%. Setelah dilihat dari penjabaran tabel 6 di atas maka dapat diambil kesimpulan dari terjadinya fluktuasi tersebut, bahwasannya kemampuan KPRI Universitas Brawijaya dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendek masih belum efisien.

Manajemen koperasi perlu meningkatkan pengelolaan modal kerja yang lebih efektif agar koperasi dapat menjaga tingkat likuiditas. *Cash Ratio* merupakan tolak ukur dari perhitungan modal dalam kas yang digunakan koperasi dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

c) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan menggunakan aktiva lancar dalam menjalankan aktivitas operasional. Beberapa ukuran rasio aktivitas yang mencerminkan kemampuan menggunakan aktiva lancar untuk operasional yaitu:

1. Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Cash Turn Over menunjukkan perputaran kas dalam menghasilkan penjualan, semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien mengelola kas. *Cash Turn Over* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kas}}$$

Cash Turn Over KPRI Universitas Brawijaya disajikan dalam Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7 Perhitungan *Cash Turn Over* KPRI Universitas Brawijaya Tahun 2010 – 2012

Tahun	Penjualan (Rp)	Kas (Rp)	Cash Turnover	Kenaikan (+)/ Penurunan (-)
2010	5.887.239.692	3.160.815.175	1,86 kali	
2011	5.760.028.287	2.296.588.390	2,50 kali	0,64 kali (+)
2012	7.332.901.288	3.776.199.691	1,94 kali	0,56 kali (-)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 7 di atas *Cash Turn Over* pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 terus

mengalami penurunan atau fluktuasi. Pada tahun 2007 sebesar 1,86 kali, sedangkan tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,64 kali menjadi 2,50 kali. Pada tahun 2012 mengalami penurunan kembali sebesar 0,56 kali menjadi 1,94 kali. Hasil ini disebabkan berubahnya/ naik turunnya (fluktuasi) kas dari tahun ke tahun diikuti dengan berubahnya/ naik turunnya (fluktuasi) penjualan tiap tahun pada koperasi. *Cash Turn Over* yang sangat kecil menunjukkan pengelolaan kas juga masih belum efisien, koperasi perlu untuk meningkatkan dalam mengelola dana yang tertanam dalam kas. Jumlah kas yang tidak tetap atau naik turun (fluktuasi) dan jumlahnya terlalu besar jika ditinjau dari tingkat likuiditas memang sangat baik, tetapi jika ditinjau dari profitabilitas yang dicapai menjadi lebih kecil karena menyebabkan banyak uang kas yang menganggur.

Manajemen koperasi perlu mengefektifkan penggunaan kas sesuai dengan kebutuhan dan selalu menjaga penggunaan kas sesuai dengan kebutuhan dan jangan sampai terjadi kelebihan kas maupun kekurangan kas ddalam operasionalnya sehari-hari.

2. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Working Capital Turn Over adalah kemampuan modal kerja bersih berputar dalam satu periode siklus kas perusahaan. *Working Capital Turn Over* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

Working Capital Turn Over KPRI Universitas Brawijaya disajikan dalam Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8 Perhitungan *Working Capital Turn Over* KPRI Universitas Brawijaya Tahun 2010 – 2012

Tahun	Penjualan (Rp)	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	WCTO	Kenaikan (+)/ Penurunan (-)
2010	5.887.239.692	24.151.427.518	12.435.917.650	0,50 kali	
2011	5.760.028.287	31.156.443.696	16.202.370.126	0,38 kali	0,12 kali (-)
2012	7.332.901.288	40.205.414.021	19.583.818.604	0,35 kali	0,03 kali (-)

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel 8 di atas *Working Capital Turn Over* pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 cenderung turun. Pada tahun 2010 sebesar 0,50 kali, sedangkan tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,12 kali menjadi 0,38 kali. Pada tahun 2012 mengalami penurunan kembali sebesar 0,03 kali menjadi 0,35 kali. Penurunan *Working Capital Turn Over* berubahnya (fluktuasi) dari penjualan bersih disertai dengan meningkatnya aktiva lancar. Penurunan *Working*

Capital Turn Over ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran modal kerja koperasi belum cukup efektif sehingga pihak manajemen koperasi hendaknya lebih meningkatkan pengelolaan modal kerja agar dapat meningkatkan keuntungan koperasi.

4.2 Pembahasan Upaya Meningkatkan Profitabilitas dan Menjaga Tingkat likuiditas

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tingkat ROI yang diperoleh sangat kecil/ menurun sedangkan berdasar pada tabel 2 di atas tingkat ROE yang diperoleh pada tahun 2012 juga sangat kecil/ menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan total aktiva belum efektif dan efisien. Koperasi perlu sekali meningkatkan pengelolaan aktiva khususnya pengelolaan aktiva lancar atau modal kerja secara lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan profitabilitas dan menjaga tingkat likuiditas melalui kebijakan sebagai berikut:

a. Kebijakan Dalam Mengelola Kas

Kas merupakan unsur modal kerja yang paling likuid, jumlah kas yang ada di dalam koperasi tidak boleh melebihi standar ketentuan banyak atau sedikitnya jumlah kas yang harus dimiliki oleh koperasi, karena menyebabkan dana pada koperasi tidak produktif. Kebijakan pengelolaan kas KPRI Universitas Brawijaya dapat ditempuh dengan menggunakan budget kas. Manajemen koperasi perlu meningkatkan pengelolaan kas yang lebih efisien agar jumlah kas yang tersedia sesuai dengan kebutuhan yaitu operasional sehari-hari tidak terganggu dan mapu membayar berbagai hutang lancar tepat pada waktunya.

b. Kebijakan Dalam Mengelola Piutang

Koperasi perlu memiliki manajemen piutang yang baik, sehingga mempercepat tingkat perputaran dan memperkecil *collection period*-nya. Karena adanya *over investment* dalam piutang menandakan sebagian besar modal kerja yang tertanam dalam piutang tidak termanfaatkan secara baik, akibatnya efisiensi dan efektivitas dari pengelolaan modal kerja menurun dan kesempatan memperoleh keuntungan berkurang.

c. Kebijakan Dalam Persediaan

Tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan efektivitas dari pengelolaan persediaan, namun tingkat perputaran yang tinggi tersebut dapat menimbulkan risiko

kekurangan persediaan. Kebijakan dari pihak manajemen untuk menekan persediaan serendah mungkin sangat sulit dilakukan, apalagi salah satu unit usaha koperasi adalah perdagangan yang membutuhkan *stock* barang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Kebijakan ini cukup tepat untuk mengalihkan dana yang tertanam dalam persediaan itu ke jenis barang lain, sebab jenis barang-barang tersebut sangat diminati konsumen dan memberikan pendapatan yang besar bagi koperasi. Untuk barang yang banyak diminati oleh konsumen, pihak manajemen dapat memperbesar persediaan atau menetapkan *safety stock* yang lebih besar dibandingkan jenis barang lain. Barang dagangan yang kurang diminati konsumen pihak manajemen dapat mengambil kebijakan mengurangi jumlah persediaan atau bahkan menghapuskannya dari total persediaan, karena semakin lambatnya proses transaksi barang tersebut akan dianggap tidak *profitable* agar tidak membebani koperasi.

d. Kebijakan Dalam Mengelola Rasio Likuiditas

Manajemen koperasi perlu untuk meningkatkan pengelolaan modal kerja yang lebih efektif dan efisien agar koperasi dapat meningkatkan jumlah profitabilitas dan menjaga tingkat likuiditas. Dalam hal ini pada tabel 5 yaitu *Quick Ratio* yang sangat tinggi telah menggambarkan kemampuan yang sangat besar dalam membayar hutang lancar, namun banyak aktiva likuid yang menganggur. Berarti mencerminkan kurang efektifnya dan menyebabkan perolehan tingkat profitabilitas yang dicapai menjadi sangat kecil.

e. Menerapkan Proyeksi laporan Keuangan untuk Tahun Berikutnya

Setelah dikemukakan beberapa pemecahan masalah di atas, maka untuk lebih memudahkan melihat peningkatan profitabilitas, likuiditas, aktivitas yang ada pada koperasi perlu diterapkan perhitungan proyeksi keuangan untuk tahun berikutnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Kebijakan penetapan modal kerja pada KPRI Universitas Brawijaya Malang dikatakan belum efektif, karena nilai yang dihasilkan mengalami penurunan (Fluktuasi), hal ini dapat dilihat dari:
 - a. Tingkat Likuiditas koperasi masih mengalami penurunan meskipun berada melebihi rata - rata standar umum dari

perusahaan yaitu 200%, terutama pada *Cash Ratio* yang masih mengalami penurunan dan belum memenuhi standar minimum yang biasa digunakan, maka tingkat likuiditas masih harus dan perlu untuk ditingkatkan lagi.

- b. Pada rasio aktivitas dari tahun ke tahun nilainya mengalami naik turun, sehingga perputaran piutangnya menjadi semakin melambat dari putaran tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kredit yang ditetapkan koperasi belum efektif.
 - c. Kondisi rasio profitabilitas koperasi pada tahun 2010 sampai tahun 2012 secara umum mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa turunnya efektifitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba. *Return On Equity* pada tahun 2010 sebesar 7,28%, sedangkan tahun 2011 sebesar 6,33%, dan tahun 2012 sebesar 5,57%. *Return On Equity* terus menurun menunjukkan pengelolaan modal sendiri belum efektif. *Return On Equity* yang diperoleh hanya sebesar 5,57% koperasi perlu mengelola modal sendiri secara efektif dan efisien agar dapat memperoleh *Return On Equity* pada tahun 2013 sama besar seperti tahun 2010 sebesar 7,28%.
2. Setelah dilakukan upaya - upaya pengefektifan penetapan modal kerja pada KPRI Universitas Brawijaya Malang, sesuai dengan teori yang dipakai maka hasilnya adalah dapat meningkatkan profitabilitas dan menjaga tingkat likuiditas, dapat dilihat dari:
 - a. Tingkat Profitabilitas pada koperasi mengalami peningkatan kembali yang cukup berarti setelah diadakan analisis untuk tahun yang diproyeksikan.
 - b. Tingkat Aktivitas mengalami kenaikan terutama pada *Working Capital Turn Over*.
 3. Tingkat Likuiditas masih mengalami penurunan meskipun masih di atas rata-rata standar umum perusahaan, hal ini menunjukkan tingkat kemampuan koperasi dalam melunasi kewajiban jangka pendek masih dianggap lemah.

5.2 Saran

1. Dalam melaksanakan suatu aktivitas usaha, koperasi hendaknya menetapkan modal kerjanya secara efektif dan menekan biaya yang timbul sehingga dapat meningkatkan tingkat profitabilitas yang diperoleh oleh koperasi.
2. Penting bagi koperasi untuk mengefektifkan jumlah kas, agar pihak manajemen koperasi menyusun budget kas yang benar – benar tepat

bagi koperasi sesuai dengan pedoman *Well Finance* bahwa jumlah kas yang optimal sebesar 5% - 10% dari total aktiva lancar. Hal ini dimaksudkan agar nantinya koperasi mendapatkan *Capital Gain* atau dapat dialokasikan pada aktiva tetap karena memberikan gambaran penerimaan dan pengeluaran aktiva bagi koperasi dapat diketahui.

3. Perlu penetapan kebijakan manajemen dalam mengelola piutang agar perputarannya meningkat dan jumlah piutang koperasi segera terlunasi pada saat jatuh tempo dengan cara memperketat kebijakan dalam pengumpulan piutang dengan penagihan piutang yang tepat pada waktunya. Memperketat pola penagihan piutang juga harus hati – hati karena memungkinkan konsumen justru akan merasa keberatan tetapi apabila terlalu longgar dalam penetapan piutang akan semakin banyak dana yang tertanam dalam piutang.
4. Untuk mencapai perputaran persediaan yang tinggi, koperasi perlu mengadakan perencanaan persediaan secara lebih efektif dan efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil kemungkinan kerugian akibat fluktuasi harga, selera konsumen, dan menghemat biaya penyimpanan/ pemeliharaan persediaan.
5. Estimasi laporan keuangan tahun berikutnya perlu dibuat agar koperasi tepat dalam membuat dan menjalankan kebijakan maupun koperasi memiliki gambaran kebutuhan dana yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, M. Benny. 2009. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bandung: ALFABETA.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halsey, Robert F. K. R. Subrayaman, dan John J. Wild. 2005. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, M. Mamduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Indriantoro, B. Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manullang, M. 2005. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ardi.

- Martono dan Hardjito, A. 2003. *Manajemen Keuangan I*. edisi 5. Jakarta: Lintas Media.
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Rianse, dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiono, Arif dan Edy Untung. 2008. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyarso, G. dan F. Winarni. 2005. *Manajemen Keuangan Perusahaan Laporan Keuangan Pengelolaan Aktiva, Kewajiban dan Modal, Serta Pengukuran Kinerja Perusahaan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Manajemen Koperasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi Dalam : Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.